# KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DENGAN REMAJA YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA

**Ridwan Nur Multi Hidayat**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

multihidayat689@gmail.com

085789222867

**Abstrak**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dan pada masa ini juga kebutuhan remaja lebih luas dan lebih kompleks. Kebutuhan yang ada dalam diri remaja adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, karena sejatinya manusia itu tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain yang ada disekitarnya. Jika mereka dapat melakukan interaksi sosial yang baik dengan keluarganya, maka mereka juga akan mampu berinteraksi sosial yang baik dengan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial berdasarkan tempat tinggalnya yaitu remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 80 remaja yang terdiri dari 40 remaja yang tinggal di pondok pesantren dan 40 remaja yang tinggal bersama keluarga. Pengambilan sampel subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan prosedur *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan skala bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi bentuk kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik. Teknik analisis data menggunakan jenis *independent sample t-test*. Analisis data menunjukkan hasil uji hipotesis t = 2,449 dengan p = 0,017 (≤ 0,050). Artinya bahwa ada perbedaan kemampuan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal bersama keluarga. Remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal bersama keluarga.

**Kata kunci** : remaja, tempat tinggal, kemampuan interaksi sosial.

***THE ABILITY OF SOCIAL INTERACTION BETWEEN ADOLESCENTS WHO LIVE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AND ADOLESCENTS WHO LIVE WITH THEIR FAMILIES***

**Ridwan Nur Multi Hidayat**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

multihidayat689@gmail.com

085789222867

***Abstract***

*Adolescence is a period of transition from children to adulthood and at this time the needs of adolescents are broader and more complex. The need that exists in adolescents is the need to interact with other people, because humans cannot live alone and will always need other people around them. If they can have good social interactions with their families, then they will also be able to have good social interactions with the environment in which they live. This study aims to determine the differences in social interaction abilities based on where they live, namely teenagers who live in Islamic boarding schools with teenagers who live with their families. The subjects in this study were 80 teenagers consisting of 40 teenagers living in Islamic boarding schools and 40 teenagers living with their families. The sampling of subjects in this study used a non-probability sampling technique with a purposive sampling procedure. Retrieval of research data uses a scale of forms of social interaction which include forms of cooperation, accommodation, competition and conflict. The data analysis technique used the type of independent sample t-test. Data analysis showed the results of hypothesis testing t = 2.449 with p = 0.017 (≤ 0.050). This means that there are differences in the ability of social interaction in adolescents who live in Islamic boarding schools and adolescents who live with their families. Adolescents who live in Islamic boarding schools have higher social interaction skills than adolescents who live with their families.*

***Keyword:*** *youth, place of residence, social interaction ability.*

**PENDAHULUAN**

Menurut *World Health Organization* (WHO) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Pertumbuhan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa ini ditandai telah mengalami pubertas, untuk pria mulai awal usia 14 tahun dan untuk wanita pada usia 12 tahun. WHO juga menetapkan bahwa batasan usia remaja itu dari 10-20 tahun. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sehingga terjadi perubahan yang meliputi aspek perkembangannya yaitu fisik, kognitif, kepribadian dan sosial (Gunarsa, 2009).

Menurut Vygotsky (dalam Dariyo, 2014) bahwa setiap individu akan mulai memperluas dan memperbanyak pergaulan sosialnya dengan teman sebaya, lembaga sosial atau dengan individu lain ketika sudah mulai menginjak masa remaja. Papalia (2014) menyatakan pada masa remaja setiap individu mulai belajar bagaimana cara memperoleh kelekatan dan dukungan dari teman-temannya dengan baik seperti halnya memilih teman yang menurutnya pantas untuk dijadikan teman akrab. Selain itu setiap individu akan mulai lebih banyak menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri pada masa remaja ini (Nihayati, 2013).

Menurut Santrock (2012) masa remaja juga dianggap sebagai masa yang penuh konflik, tekanan dan perubahan suasana hati. Beberapa masalah yang dihadapi pada remaja adalah setiap individu akan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan seperti pergaulan dengan teman baru, aturan baru, lingkungan baru dan mengatur waktu kegiatannya sehari-hari. Widuri (2012) mengatakan bahwa dalam kehidupan setiap remaja dituntut untuk menghadapi dan mengatasi perubahan gaya hidup, budaya dan perubahan lingkungannya untuk kelangsungan pendidikannya yang berjalan dengan baik. Nihayati (2013) mengatakan bahwa lingkungan sosial pada remaja merupakan faktor penting dimana pengembangan watak dan kepribadian dari setiap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Miraningsih dkk (2013) juga mengatakan bahwa keterbukaan yang terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan dampak positif terkait dengan interaksi sosialnya didalam keluarga maupun di masyarakat.

Pada dasarnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan salah satu ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi sosial. Soekanto (dalam Santoso, 2014) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah faktor utama dalam proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Gerungan (2010) juga berpendapat bahwa kebutuhan individu untuk mengadakan interaksi dengan individu lain muncul semenjak individu dilahirkan, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia, dengan adanya interaksi antara individu dengan individu lain disekitarnya menimbulkan adanya interaksi sosial.

Menurut Roucech dan Warren (dalam Sudariyanto, 2010) interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional dan kesadaran lain dari sesama individu. Anwar dan Adang (2013) menyatakan interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*). Bertemunya individu dengan individu yang lain secara tidak langsung akan menciptakan suatu pergaulan didalam kelompok, akan saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Roucech dan Warren (dalam Sudariyanto, 2010) menguraikan bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik. Pertama, kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Kedua, akomodasi sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Ketiga, persaingan diartikan sebagai suatu usaha individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang lebih dari pada yang lainnya. Keempat, konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatnar dan Anam (2014) tentang interaksi sosial pada remaja yang tinggal dari lingkungan tempat tinggal yang berbeda menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren (Mean = 81) lebih tinggi dari remaja yang tinggal bersama keluarga (Mean = 79). Selain itu Maulana dkk (2014) juga mengatakan bahwa bentuk interaksi sosial yang baik pada remaja juga berhubungan dengan baik buruknya remaja menjalin hubungan dengan individu yang lain, maka dapat diartikan juga bahwa remaja tersebut bisa menjalin kerja sama, menyesuaikan diri dan mampu menerima kehadiran individu lain di sekitarnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 subjek yang terdiri dari 5 remaja yang tinggal di pesantren dan 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengenai beberapa bentuk-bentuk interaksi sosial pada setiap individu. Hal ini dilihat dari bentuk interaksi sosial yang pertama yaitu (kerja sama) 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa setiap hari subjek selalu melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya seperti piket kamar, makan bersama, kerja bakti setiap hari jumat dan kegiatan musyawarah di setiap asrama. Sedangkan 3 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa dapat waktu untuk berkumpul dengan keluarganya hanyalah pada sore hari karena orang tua yang bekerja dan subjek yang bersekolah, selain itu kegiatan yang bisa dilakukan bersama keluarganya hanya pada hari libur sekolah seperti membantu orang tua berkerja maupun membersihan rumah.

Kedua (akomodasi) 4 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren sudah menjadi pengurus asrama sehingga sebagai pengurus wajib untuk mengoprak-ngoprak atau mengajak teman-temannya seperti ketika solat maupun mengurusi teman-teman yang bermasalah di pesantren. Sedangkan 3 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa subjek merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga terkadang membuat subjek merasa iri dan canggung saat bertemu dengan teman-temannya yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya.

Ketiga (persaingan) 3 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa subjek memiliki tujuan untuk mendapat rangking di kelas ngajinya, selain itu setiap bulan di pesantren juga ada kegiatan lomba hafalan nadhom sehingga membuat subjek harus bersaing untuk mendapatkan juara tersebut. Sedangkan 2 dari 5 remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa memiliki kakak dan adik yang selalu mendapat peringkat di sekolahnya dan terkadang membuat subjek merasa malu dengan saudaranya.

Keempat (konflik) 4 dari 5 remaja yang tinggal di pesantren mengatakan bahwa barang-barangnya pernah dicuri oleh temannya sendiri sehingga membuat subjek marah dan melaporkannya ke pengurus pondok karena hanya pengurus pondoklah yang berhak memberi hukuman kepada santrinya seperti digundul ataupun dikeluarkan dari pondok pesantren. Sedangkan 3 dari 5 subjek remaja yang tidak tinggal di pesantren mengatakan bahwa masalah yang sering dialami hanyalah dengan saudaranya sehingga membuat orang tua subjek marah dan terkadang juga memukulnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosialnya sehari-hari remaja yang tinggal di pondok pesantren berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Menurut Ali dan Asrori (2012), Lingkungan tempat tinggal merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam proses perkembangan sosialnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga. Nihayati (2013) mengatakan apabila lingkungan tempat tinggal remaja memungkinkan individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya tentu remaja tersebut tidak akan mengalami suatu keterbelakangan yang mempengaruhi inetraksi sosialnya dengan individu lain. Individu yang mampu membangun interaksi sosial yang baik dengan anggota keluarganya, maka individu juga akan dapat mudah membangun interaksi sosial yang baik dengan individu lain yang ada disekitarnya (Mulyaningsih, 2014).

Menurut Fauziyah dkk (2022) pondok pesantren merupakan lembaga yang erat kaitannya dengan masyarakat, kehidupan di pesantren mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan sikap toleransi pada santri-santrinya. Bukhori (2017) juga mengatakan interaksi sosial yang terjadi di pondok pesantren dengan melihat keseharian sesama santri disana yang lebih megutamakan kerja sama dan saling menghargai antar sesama santri disana. Tinggal di pondok pesantren juga akan diajarkan ilmu pengetahuan dan juga adab atau etika yang nantinya akan dijadikan sebagai pondasi dasar bagi para generasi muda untuk menghadapi kehidupannya di masyarakat (Fauziyah dkk, 2022).

Menurut Rakhmat (2012) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor personal dan faktor situasional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor personal muncul pada remaja dapat disebabkan dari perilaku individu itu sendiri dan juga pengaruh dari luar atau situasi dari lingkungan remaja tersebut. Faktor situasional sangat berpengaruh terhadap perilaku individu sehari-hari dan setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya sehingga baik atau buruknya lingkungan tempat tinggalnya juga akan mempengaruhi perilakunya.oleh remaja yang tinggal bersama keluarga.

Dampak positif mampu membangun interaksi sosial yang tinggi dengan individu yang lain pada remaja menurut Kelly dan Hansen (dalam Hosnan, 2016) antara lain remaja dapat belajar memecahkan masalah tanpa agresi secara langsung, mampu mengekspresikan diri, mampu mengembangkan ide serta remaja juga memperoleh dukungan emosional dan sosial dari individu yang lain. Sedangkan remaja yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada remaja, kesulitan untuk memulai berbicara bahkan tidak berani untuk mengemukakan pendapat, merasa canggung dan bahkan bisa terisolasi dari lingkungannya (Miftahurrizky, 2013).

Penelitian lain tentang interaksi sosial yang dibedakan berdasarkan tempat tinggalnya telah diteliti oleh Lusiana (2014) menyimpulkan terdapat perbedaan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama orang tua. Penelitian Fatnar dan Anam (2014) menuturkan bahwa individu yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu berkomunikasi dengan baik, mudah mendapatkan teman dan itu semua dilakukan tanpa adanya perasaan yang menyinggung.

Sejalan dengan data tersebut, untuk menggali data lebih mendalam maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga dengan harapan mampu mencari perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, karena beberapa dari penelitian terdahulu banyak yang menggunakan panti asuhan maupun yang tinggal bersama keluarga atau orang tua sebagai tempat penelitannya. Dari hasil permasalahan dan hasil penelitian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan peneliti sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga?.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 80 orang dan prosedur pengambilan sampel subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan prosedur *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang disesuaikan dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang remaja yang tinggal di pondok pesantren dan 40 orang remaja yang tinggal bersama keluarga. Pengambilan data penelitian menggunakan skala bentuk-bentuk interaksi sosial yang meliputi bentuk kerja sama, akomodasi, persaingan dan konflik.

Penyusunan skala kemampuan interaksi sosial berjumlah 28 aitem dan dibuat berdasarkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Roucech dan Warren (dalam Sudariyanto, 2010) yaitu: a) Kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. b) Akomodasi sebagai suatu proses dimana individu dengan individu lain saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. c) Persaingan diartikan sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang lebih dari pada yang lainnya. d) Konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini akan menggunakan metode analisis statistik. Teknik statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah *independent sample t-test* karena untuk menguji perbedaan di antara dua kelompok data yang tidak berhubungan atau berasal dari subjek yang berbeda. Kemudian analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah progam SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Hal ini terbukti dengan hasil uji t yang menunjukkan adanya koefisien perbedaan yang signifikan dengan besar t = 2,449 dan p ˂ 0,05. Rerata kemampuan interaksi sosial pada remaja yang tinggal di pondok pesantren sebesar 79,10 sedangkan rerata remaja yang tinggal bersama keluarga sebesar 74,78. Berdasarkan hasil rerata tersebut, remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Independent Samples Test** | | | | | | | | | | |
|  | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| Lower | Upper |
| Kemampuan Interaksi Sosial | Equal variances assumed | 3.260 | .075 | 2.449 | 78 | .017 | 4.325 | 1.766 | .809 | 7.841 |
| Equal variances not assumed |  |  | 2.449 | 74.301 | .017 | 4.325 | 1.766 | .807 | 7.843 |

Adapun hasil kategorisasi dan klasifikasi skor subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada 27 orang (67,5%) memiliki kemampuan interaksi sosial pada kategori tinggi, 13 orang (32,5%) memiliki kategori kemampuan interaksi sosial yang sedang dan tidak ada subjek yang masuk pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai kemampuan interaksi sosial pada taraf tinggi. Hasil kategorisasi bahwa 40 subjek penelitian remaja yang tinggal bersama keluarga, terdapat 19 orang (47,5%) memiliki kategori tinggi, 20 orang (50%) memiliki kategori sedang dan 1 orang (2,5%) memiliki kategori rendah.

Remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi karena dikembangkan dengan hal-hal yang didapatkan selama tinggal di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara pada remaja yang tinggal di pondok pesantren, selain belajar ilmu agama di pondok pesantren juga selalu ada aktivitas atau kegiatan sehari-hari di pesantren baik itu kegiatan yang dilakukan oleh sesama santri maupun kegiatan yang melibatkan santri dengan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini maka interaksi sosial yang terjalin antara individu dengan individu yang lain di pesantren semakin tinggi dan tingginya rasa kerja sama dan kebersamaan ini membuat persaingan maupun masalah yang terjadi di pesantren semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2020) yang mengungkapkan bahwa tingginya interaksi sosial di pondok pesantren juga ditunjang dengan adanya kegiatan bersama-sama di pondok pesantren seperti kerja bakti yang dilakukan seminggu sekali, piket asrama setiap hari, pengajian, perlombaan dan lain sebagainya.

Remaja yang mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Vivin dan Dian (2014) yang mengatakan bahwa individu dengan kemampuan interaksi sosial yang tinggi dapat dilihat dengan adanya suatu kerja sama, saling menghargai, serta dengan senang hati berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh temannya. Sebaliknya individu dengan interaksi sosial yang rendah ditandai dengan hubungan antar individu yang diliputi rasa kebencian, kurangnya kerja sama dan saling menjatuhkan sehingga dapat menciptakan masalah dengan individu yang lainnya (Vivin dan Dian, 2014).

Sedangkan remaja yang tinggal bersama keluarga tingkat kemampuan interaksi sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kurangnya pergaulan ataupun hubungan dengan individu yang lain. Selain itu remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki interaksi sosial yang terbatas karena hanya tinggal bersama orang tua atau saudaranya saja di rumah. Remaja yang tinggal bersama keluarga mengatakan kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua membuat remaja kesulitan dalam kesehariannya seperti kurangnya rasa percaya diri, merasa cemas, emosi yang tidak terkontrol dan bahkan terisolasi dari teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrati (2014) tentang interaksi sosial dalam keluarga mengatakan bahwa kurangnya perhatian antar anggota keluarga akan berdampak pada perkembangannya seperti perilaku yang menyimpang, prestasi belajarnya, kurangnya rasa percaya diri dan bahkan cenderung bertindak semaunya tanpa memikirkan resikonya. Dampak psikologisnya pada diri individu merasa tertekan, merasa dikucilkan dari pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya (Choirul, 2019).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal bersama keluarga. Remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial yang lebih tinggi (Mean= 79,10) dibandingkan dengan kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal bersama keluarga (Mean= 74, 78). Tinggal bersama keluarga itu interaksi sosialnya terbatas dan tinggal di pondok pesantren itu luas, sehingga semakin sering individu berhubungan maupun bergaul dengan orang lain juga membuat kemampuan interaksi sosialnya semakin tinggi serta terhindar dari isolasi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Untuk remaja yang tinggal di pondok pesantren tetap mempertahankan kemampuan interaksi sosialnya dimanapun tempatnya seperti mengikuti pengajian, musyawarah, dakwah dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh pondok pesantren.

Untuk remaja yang tinggal bersama keluarga hendaknya dapat mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun berorganisasi di sekolah bersama teman-teman maupun di lingkungan sekitar rumah seperti ikut dalam kegiatan kerja bakti dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dan tercipta hubungan baik dengan masyarakat.

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan sebagai orang tua untuk memberi kesempatan dan meluangkan waktunya untuk memberikan perhatian dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya seperti sebagai orang tua harus dapat mengontrol emosinya dan jangan gunakan kekerasan dalam mendidik anak.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak referensi seperti jurnal maupun teori dari para tokoh yang lainnya untuk membantu dalam pengerjakan penelitian selanjutnya. Kemudian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dan lebih rinci maka untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode kualitatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.

David. (2015). *Interaksi Sosial*. :[http://www.davidshare.com/2015/01/interaksi -sosial-pengertian-syarat-ciri.html](http://www.davidshare.com/2015/01/interaksi%20-sosial-pengertian-syarat-ciri.html).

Dhofier, Zamakhsari. (2010). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LPEES

Fatnar, V. N & Anam, Choirul (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Remaja Ynag Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 2(2).

Fauzi, Ahmad. (2020). Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*: Institut Agama Islam Faqih Asy’ari Kediri. Vol.1(2).

Fauziyah dkk (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Jurnal Of History Education*. 2(2) 23-22.

Fernanda, dkk. (2012). Hubungan Antara Kesempatan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.1(1). 1-7.

Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Gunarsa, S (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Bunga Rantai Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Gunung Mulia

Hasibuan, A. D. (2020). Pengaruh Konsep Diri, Percaya Diri, dan Keterampilan Interaksi Sosial terhadap Prestasi Akademik. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 10(2).

King, L. A., & Santrock, J. W. (2012). *The science of psychology*. McGraw-Hill.

Lusiana, I. (2014). Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Dan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Cognicia*, Vol.2(1).

Melia & Prasetyo. (2014). Harga Diri dan Interaksi Sosial Pada Remaja Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal Bersama Keluarga di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*: UNDIP. Vol. 3(4), Oktober 2014.

Milenia, D. S., & Barida, M. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing Berbasis Budaya Nusantara untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 1. Agustus 2013.

Miraningsih dkk (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Siswa. *Jurnal Unnes* IJGJ. 2(2).

Nada, S. F., & Riasih, T. (2021). Interaksi Sosial Orang Dengan HIV Dengan Lingkungan Sosial di Lembaga Swadaya Masyarakat Wisma Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*. 3(02), 126-138

Nihayati, Iffah. (2013). Tingkat Kematangan Sosial Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren di SMP Muhammadiyah 14 Pacitan Lamongan. *Jurnal Psikosains*: UMG. Volume 5, Nomor 2, Februari 2013.

Rahmawati, V. E & Yani, D. P (2014). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang. *Jurnal Edu Health*. 4(2). September 2014.

Rakhmat, J (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudariyanto (2010). *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin.

Sudarsih, S. (2016) Pola Asuh Orangtua pada remaja yang memiliki perilaku merokok di SMPN 1 Mojoanyar Jabon Mojokerto. *Jurnal Medica* *Majapahit.* 8 (1), 14-21.

Veithzal R. Z. (2013). *Islamic Education Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).

Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).